BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju sasaran. Dalam diri seseorang motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha keinginan menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku.[1]

Menurut M. Usman Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Sholeh, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.[2]

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan Motivasi adalah akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, menggerakkan, merangsang, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku individu. Motivasi menjadi mobilisator yang akan mendorong menggerakkan segala daya yang dimiliki oleh manusia, motivasi sebagai katalisator yang akan merangsang manusia untuk melakukan perubahan perubahan dalam hidupnya, sebagai dinamisator yang akan membangkitkan harapan dan semangat manusia untuk berkarya, dan sebagai stabilisator yang akan memberikan arahan dan bimbingan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik.

---

[1] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243

[2] Abdul Rahman Sholeh & Muhbib Abdul Wahab,*Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 132

Sementara itu Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak diri dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.[3]

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan diri dan reaksi emosional seseorang, apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap sesuatu objek maka lazimnya dapat dipastikan orang tersebut juga akan mempunyai kecenderungan hati yang tinggi terhadap objek tersebut.[4]

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemun-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar bagi anak didik memegang peranan penting untuk tercapainya hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa: banyak peserta didik yang mengalami masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar.[5]

Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah MUS Canduang yang menyatakan bahwa:

> Banyak terjadi pemasalahan yang menyangkut motivasi peserta didik dalam belajar, diantaranya peserta didik duduk di luar kelas saat

[3] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.73

[4] Crow dan Crow. *Psikologi Pendidikan Untuk Perguruan.* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983 hal. 12

[5] Observasi di MUS Canduang, 03 April 2014

> guru memberikan materi pelajaran, membuat tugas di sekolah, dan hanya mengambil absen di dalam kelas, duduk di kantin saat proses belajar mengajar, ada yang terlambat datang ke sekolah, bermain di lingkungan luar sekolah dengan teman-temannya dan tidak mengikuti pelajaran dengan serius.[6]

Selain dari itu guru wali kelas juga menambahkan bahwa:

> Peserta didik tergolong memiliki motivasi belajar yang rendah. Beberapa peserta didik ada yang keluar masuk saat proses belajar berlangsung saat guru menerangkan pelajaran. tidak hanya dalam 1 kelas tetapi umumnya tiap kelas ada beberapa peserta didik yang sengaja tidak masuk kelas karena tidak membuat tugas, terlambat mengumpulkan tugas, serta membuat tugas yang diberikan guru di sekolah. Ada juga yang tidak serius dalam belajar, ada juga yang bolos saat proses belajar mengajar dan tidak mengikuti pelajaran, dalam belajar mempunyai sikap belajar yang tidak baik, saat guru menerangkan pelajaran ada peserta didik yang bermain HP dan memasang headset di telinganya sehingga peserta didik tidak mengerti dengan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dan tidak tidak menanyakan kepada guru apa yang tidak diketahuinya mengenai pelajaran. ada juga peserta didik yang tidak mencatat apa yang diterangkan oleh guru dan ada yang hanya membawa 1 buku saja ke sekolah.[7]

Di samping itu penulis juga mendapatkan data dari buku kasus peserta didik kelas, terlihat peserta didik belum memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar di sekolah, seperti ada beberapa peserta didik yang absen dalam belajar, tidak serius dalam belajar, tidur di dalam kelas, meribut, cabut saat jam pelajaran, terlambat masuk, tidak membuat tugas, keluar masuk sewaktu belajar dan kurang serius dalam belajar, bahkan ada yang belum mengikuti ujian sehingga nilainya tidak ada, sering keluar saat belajar dan tidak membuat latihan maupun catatan.[8]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik MUS Canduang, yang mengatakan bahwa:

> Saya sering membuat tugas/PR yang diberikan guru di sekolah, itupun saya mencontek dari teman saya. apalagi tugas

[6] Jasrizal Rasyid, *Wawancara,* Koordinator Wali Kelas MUS Canduang, 2 Juni 2017
[7] Desnaili, *Wawancara*, Wali Kelas MUS Canduang, 2 Juni 2017
[8] Buku Kasus Peserta didik kelas MUS Canduang

> tersebut sulit, saya tidak mau mngerjakannya sehingga nilai tugas saya tidak ada. Dalam belajar saya kurang serius untuk mengikuti pelajaran dan kurang memahami pelajaran, catatan saya pun kurang lengkap dan sangat malas untuk mencatat pelajaran.[9]

Dari penjelasan tersebut tergambar motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan dalam belajar. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua. Sikap orangtua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat.

Motivasi dapat dipengaruhi dari dalam diri dan dari luar diri mereka. Banyak faktor yang menjadi pendorong timbulnya motivasi tersebut. Motivasi dalam diri seseorang dikenal dengan motivasi instriksik, motivasi ini berupa keyakinan seseorang atau dorongan yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul karena adanya faktor lain yang berada diluar individu tersebut. Motivasi ekstrinsik ini bisa saja berasal dari orang lain, lingkungan sekitar dal lain sebagainya.

Begitu juga halnya dengan belajar, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain. Lingkungan yang sangat memberi pengaruh dalam motivasi belajar ini adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui oleh seseorang. Dukungan dari keluarga akan memberikan dampak pada perkembangan motivasi belajar seseorang. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan

[9] Peserta didik , *Wawancara*, 2 Juni 2017

agar mereka memiliki teman bergaul yang baik. Selain itu juga diperlukan pembinaan dan pengawasan dari orangtua dan pendidik.[10]

Kurangnya perhatian orangtua ketika di rumah dalam memantau kegiatan anak saat berada di sekolah, akan membuat anak tidak peduli dengan kelemahan yang dimilikinya. Sikap positif orangtua berpengaruh besar bagi kelancaran belajar anak, demikian pula sikap orangtua terhadap proses belajar anak. Tidak mustahil, semangat belajar anak justru terpatahkan oleh sikap yang kurang menguntungkan dari orangtuanya sendiri. Karena itu orangtua seyogyanya bersikap bijaksana. Untuk menjaga agar semangat belajar anak tetap lestari.[11]

Menurut Stephanie Rubin dalam jurnalnya yang berjudul *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas,* ia menuliaskan:

the literature supports authoritative parenting as the best style for academic motivation with results of the highest beneficial outcomes. (banyak sumber yang mengatakan orangtua autoritatif adalah pola asuh orangtua yang terbaik untuk motivasi akademik dengan hasil yang sangat tinggi.)[12]

Menurut Stephanie Rubin pola asuh terbaik dalam meningkatkan motivasi belajar adalah pola asuh autoritatif. Autoritatif ini adalah pola suh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih, namun tidak terlepas dari pengawasan dari orangtua.[13] Dalam kutipan diatas telah dipaparkan hubungan dari pola asuh orangtua terhadap motivasi dalam belajar peserta didik. Dukungan dan dorongan dari orangtua akan

---

[10] *Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta. 1995), hlm. 72*

[11]M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm, 41

[12] Stephanie Rubin, Jurnal: *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas,* (Rowan University, 2017) h 23

[13] *Ibiud, h 4*

meningkatkan motivasi baik dalam diri peserta didik dan juga akan meningkatkan motivasi dari luar diri peserta didik.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berbeda-beda. Begitu juga peserta didik di MUS Canduang, mengalami perlakuan berbeda-beda antara pesetrta didik. Ada orangtua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya dalam belajar. Ada pula orag tua yang memberikan perhatian penuh terhadap belajar peserta didik, namun perhatian ini hanya sebatas pemenuhan kebutuhan anak dalam belajar. Selain itu darai observasi awal yang penulis lakukan juga ditemukan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian oleh keluarganya. Penuturan dari beberapa peserta didik, antara lain:

> " jika saya pulang sekolah biasanya istirahat dulu sebentar, setelah itu baru beres-beres rumah. Malam saya langsung mengulang pelajaran di rumah. Jika ada pelajaran yang kurang paham, biasanya ayah akan membantu menjelaskan. Ayah saya dahulunya juga tamatan disini. Tapi saya tidak secerdas ayah."[14]

> " nilai saya rendah untuk bidang Sains, tapi saya berprestasi dalam bidang seni. Tapi orangtua saya tidak mempermasalahkan nilai saya. Orangtua saya sibuk sekali. Kami memiliki anggota keluarga yang banyak, makanya saya juga ikut membantu di ladang. Untuk pelajaran, orangtua saya tidak terlalu ambil pusing"[15]

Dari beberapa kutipan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan peserta didikn dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua peserta didik MUS Canduang memiliki pola asuh orangtua yang berbeda-beda. Dengan pola asuh orangtua yang berbeda-beda menyebabkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik juga berbeda-beda. Hal ini terlihat dalam aktivitas belajar siswa dalam kelas juga berbeda-beda.

Penulis juga melakukan dan observasi dengan beberapa orangtua dari peserta, setelah dilakukan observasi tersebut penulis menyimpulkan

[14] Peserta didik , *Wawancara*, 2 Juni 2017
[15] Peserta didik , *Wawancara*, 2 Juni 2017

rata-rata orangtua peserta didik yang sekolah di MUS Canduang berprofesi sebagai petani. Pagi-pagi ia sudah berangkat dan pulang sudah sore, malam adalah waktu untuk beristirahat. dengan kesibukan tersebut, kebanyakan orangtua menyerahkan urusan sekolah kepada anaknya, dan ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari anaknya.[16]

Untuk melakukan suatu aktivitas diperlukan dorongan atau perhatian yang tinggi terhadap aktivitas tersebut yang disebut juga dengan minat. Jika minat tidak ada maka sulit bagi seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Harlok yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya, ia mengatakan bahwa minat adalah sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[17] Pendapat tersebut juga didukung oleh Bloom yang dikutip oleh Galuh Wicaksana, ia mengatakan minat adalah gejala psikis yang menempati tingkat paling dasar dari tingkat afektif yang lain. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: minat, apresiasi, sikap, adat dan yang tertinggi adalah kebiasaan.[18] Dalam urutan tersebut jika dikaji dan dikaitkan dengan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat kita setarakan dengan sikap.

Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Hal senada juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa "minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Maka dari itu setiap orang seyogianya harus memahami minat – minatnya sendiri agar mereka dapat membuat perencanaan dan keputusan secara tepat"[19]. Jika minat sudah ada

---

[16] Beberapa orangtua peserta didik , *Observasi*, 2 Juni 2017

[17] Sardiman, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h 224

[18] Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca!*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011) h 27

[19]Dewa Ketut Sukardi., *op.cit*, h.62

dalam diri manusia apapun pekerjaan akan selesai dan mudah untuk melaksanakannya.

> Minat adalah kecenderengungan seseorang untuk mempelajari atau melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari pelajaran PAI dalam sekolahnya.[20]

Dalam proses belajar peserta didik minat memiliki peran untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Peserta didik yang memiliki minat (*interest*) pada topik atau aktifitas tertentu, itu berarti bahwa mereka menganggap topik atau aktivitas tersebut menarik dan menantang. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diutarakan oleh Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunga *Education Psycology Developing Learners* ia mengatkan bahwa minat adalah suatu bentuk motivasi instrinsik.[21] Peserta didik yang mengerjakan suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek yang positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan minat peserta didik yang tidak seragam untuk setiap mata pelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rafoir yang mereka dapatkan. Hanya beberapa orang yang memiliki nilai yang hampir sama untuk setiap mata pelajaran. Dan lebih umumnya terdapat perbedaan nilai untuk setiap mata pelajaran.

Ketika dikaitkan dengan aktifitas dan sikapnya dalam belajar, ada peserta didik yang memiliki rasa antusias dalam mengikuti pelajaran, namun nilainya tidak sesuai dengan kegiatan yang tampak selama belajar. Dan ada pula sebaliknya, peserta didik yang diobservasi dan diamati dalam belajar, sepertinya kurang berminat, namun hasil belajarnya bagus. Informasi ini penulis dapatkan setelah melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan pendidik di MUS Canduang

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan minat belajar dari peserta didik beragam. Ada peserta didik yang memiliki

---

[20] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37-39

[21] Psikologi pendidikan h. 101

minat yang menetap dengan pelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut. Dan ada juga peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran tanpa dan belum memiliki tujuan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkap hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar peserta diidk terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MUS Canduang yang beralamat di kec. Canduang Kab. Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus perhtian sekaligus problem adalah sejauh mana hubungan pola asuh orangtua dan pemenuhan kebutuhan terhadap motivasi belajar siswa. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Orangtua sibuk dengan pekerjaan di rumah
2. Orangtua tidak mampu dan menitipkan anak mereka di panti asuhan, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orangtua
3. Peserta didik tidak bisa melakukan pemilihan jurusan, karena hanya ada satu jurusan
4. Beberapa peserta didik memiliki ketertarikan dalam bidang seni namun minimnya fasilitas dan penyaluran minat mereka
5. Pola asuh orangtua yang beragam dirumah yang memberikan pengaruh dalam proses belajar peserta didik di sekolah.
6. Siswa mengluhkan minat belajar yang berbeda untuk setiap mata pelajaran.
7. Motivasi belajar siswa relatif berubah-ubah
8. Peserta didik sering cabut
9. Peserta didik tertidur saat belajar di kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan idetifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada hubungan pola asuh orangtua (X_1) Minat Belajar (X_2) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y) di MUS Canduang Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal berikut:

1. Hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta diidk di MUS Canduang.
2. Hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang
3. Hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang.

F. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis mengenai hubungan pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUSCanduang.

2. Kegunaan Praktis

   Secara empirik, penelitian ini berguna bagi guru di sekolah untuk hal sebagai berikut:

   a. Bagi Guru

      Dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk menungjang keberhasilan belajar peserta didik.

   b. Bagi Orangtua peserta didik

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada orangtua agar selalu memberikan pola suh yang terbaik untuk menunjang keberhasilah belajar peserta didik.

   c. Bagi peneliti

      Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti. Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk penyelesaian studi S2 peneliti

G. Defenisi operasional

1. Pola Asuh orangtua

Pola asuh orangtua adalah semua interaksi antara orangtua dan anak. Interasksi ini bisa berupa sikap, perhatian, bimbingan dalam mengurus dan melatih anak. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, pola asuh yang diterapkan orangtua berbeda-beda.

Pola asuh orangtua hendaklah dilakukan secara bersama antara kedua orangtua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan orangtua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu.

2. Minat belajar

minat merupakan salah satu unsur kepribadian manusia atau individu yang memegang peran penting dalam pembuatan keputusan karir dimasa yang akan datang. Minat akan mengarahkan tindakan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang. Minat tersebut merupakan suatu aspek psikis manusia yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai sesuatu.

3. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar dengan sungguh-sungguh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orangtua yang

diberikan orangtua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.[22]

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: "Pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak"[23] Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orangtua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

Maksud dari pola asuh yang dilakukan orangtua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orangtua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua merup 13 esepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

[22] Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD., 2007), hal. 133.

[23] Hethering & Whiting dikutip oleh Gibson J.T., *Growing Up A Study Of Children*.(Massehsetts Addison Wesley, 1978), hal. 94.

2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Orangtua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orangtua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anakanaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini Diana Baumrid sebagai pakar tokoh *Parenting style* (gaya/pola asuh orangtua) membagi pola asuh kedalam tiga bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif.[24]

Berdasar beberapa penelitian, dari keempat pola asuh di atas yang ideal bagi beberapa anak adalah pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Orangtua dengan pola asuh otoritatif menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, memberikan harapan dan standar tinggi terhadap prestasi, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Konsekuensinya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, dan mandiri. Mereka juga mudah dalam menjalin pertemanan, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Mereka juga termotivasi untuk berprestasi bagus di sekolah sehingga seringkali meraih prestasi yang tinggi (*high achievers*).[25]

Diana Baumrid melakukan identifikasi terhadap tiga pola asuh yang ia argumenkan berdasarkan : tingkat kontrol orangtua terhadap anak, kejelasan komunikasi orangtua dan anak dan tuntutan orangtua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut yaitu orangtua yang otoriter

---

[24] Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.240-241.

[25] Eva Latipah, *Ibid,* hal.241.

(*authoritarian parents*), orangtua yang membiarkan *(permissive)*, dan orangtua dapat dipercaya

(authoritative). [26]

a. Orangtua yang otoriter *(authoritarian parent)*

Pengasuhan otoriter *(authoritarian parenting)* adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintahperintah orangtua. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang "*acceptance*" rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuat tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.[27] Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orangtua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orangtua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Anak dari orangtua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. [28] Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.[29]

b. Orangtua yang membiarkan *(permissive)*

---

[26] Sri Esti Wuryani Djiwandoko, *Psikologi Pendidikan, (* Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. 77-78.

[27] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.51.

[28] Desmita, *Psikologi Perkembangan,(* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).hal.144.

[29] Ibid., hal.51.

Orangtua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orangtua yang permisif ini sikap *"acceptance"*-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.[30]

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.[31]

c. Orangtua dapat dipercaya *(authoritative)*

Pengasuhan otoritatif *(authoritative parenting)* adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi *(high self-esteem)*, memiliki moral standar,

[30] Syamsu Yusuf, *Ibid,* hal.52.
[31] Desmita, *Op-Cit,* hal.144-145.
[32] Ibid.,hal.144.

kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.[32]

Orangtua yang *authoritative* bersikap hangat tetapi juga menuntut. Orangtua yang *authoritative* mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak.

Baumrind menyimpulkan bahwa orangtua yang paling efektif lebih sering memilih gaya *authoritative.* Orangtua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orangtua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orangtua yang otoriter atau sangat *permissive* cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya. [32]

Namun demikian, pola asuh otoritatif bukanlah sebuah pola asuh terbaik yang dapat berlaku diberbagai budaya. Pada budaya Asia-Amerika, orangtua menerapkan kontrol yang sangat ketat (dengan kata lain para orangtua ini menggunakan pola asuh otoritarian), dan anak-anaknya terbukti menunjukkan prestasi yang sangat baik di sekolah. Selain itu tuntutan tinggi akan kepatuhan justru ditempatkan dalam konteks hubungan ibu-anak yang penuh kasih dan suportif. Hal ini diperkuat juga dengan adanya prinsip *konfusianisme* yang dianut budaya Asia dimana "orangtua selalu benar", sehingga kepatuhan dan pengendalian emosi merupakan elemen-elemen hakiki bagi keharmonisan dalam keluarga.[33]

Seperti yang dijelaskan Spock:"beberapa orang yakin bahwa hanya terdapat dua cara membesarkan anak, dengan menyetujui secara berlebihan (*over permissiveness*), yang menghasilkan anak yang manja, atau dengan

[32] Sri Esti Wuryani Djiwandoko,*Op-Cit,* hal.77-78.
[33] Eva Latipah, *Op-Cot,* hal. 242.

ketegasan dan hukuman, yang menghasilkan anak yang baik. Kedua cara ekstrim ini tidak berhasil baik".[34]

Tabel 2.1 Ragam Pola Asuh Orangtu Secara Umum

Pola Asuh	Karakteristik Orangtua	Kecenderungan Perilaku Anak
Otoritatif	• Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif • Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku • Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya lagi tidak • Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten • Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga • Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri	• Gembira • Percaya diri • Memiliki rasa ingin tahu yang sehat • Tidak manja dan mandiri • Memiliki kontrol diri yang baik • Memiliki keterampilan sosial yang efektif • Termotivasi dan beprestasi di sekolah

[34] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal.82.

Otoritarian	• Jarang menampilkan kehangatan emosional • Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku • Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak • Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya • Sedikit ruang untuk berdialog antara orangtua dan anak	• Tidak bahagia • Cemas • Percaya diri rendah • Kurang inisiatif • Bergantung pada orang lain • Keterampilan sosial dan prososial rendah • Gaya komunikasi koersif • Pembangkang
Permissif	• Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku • Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat • Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri	• Egois • Tidak termotivasi Bergantung pada orang lain • Menuntut perhatian orang lain • Tidak patuh • Impulsif

3. Indikator Pola Asuh Orangtua

a. Orangtua yang otoriter (*Authoritarian Parent*)

Orangtua yang *Authoritarian* dalam pola komunikasi dan penetapan peraturan berada ditangan orangtua. Anak dalam pengasuhan ini hanya

dilibatkan sebagai subjek. Orangtua *Authoritarian* menentang untuk adanya pembentukan, pengendalian, dan evaluasi sikap anak sesuai dengan keinginan anak, namun harus sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan orangtua sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga.

Menurut Baumrit yang dikutip oleh Stephani Rubin dalam Jurnal nya, ia mengatakan *authoritarian parents honor obedience and forceful measures to ensure keeping the child in their opinion of correct conduct* (orangtua yang otoriter menaati ketaatan dan tindakan tegas untuk memastikan agar anak menuruti pendapat mereka dan melakukan tindakan yang benar).[35] Harapan orangtua yang tipe ini memiliki harapan yang tinggi agar nak mereka mengikuti peraturan.

b. Pola asuh berwibawa (*Autoritative Parent*)

orangtua yang berwibawa memiliki kebebasan dalam perilaku anak, namun memiliki standar tertentu agar anak tersebut mematuhi peraturan dengan cara yang rasional. Orangtua *Autoritative* memiliki kendali terhadap anak mereka serta memiliki tujuan untuk membiarkan anak mereka tumbuh dengan pilihan mereka masing-masing dan tidak memiliki hukuman yang berlabihan maupun toleransi yang berlebihan.

Menurut Baumrid yang dikutip oleh Stephanie Rubin dalam jurnalnya, ia mengatakan *authoritative parents direct their child with guidance, verbally communicates giving reasons for their actions, and "... values both expressive and instrumental attributes, and both autonomous self-will and disciplined conformity"* (orangtua yang berwibawa mengarahkan anak mereka dengan bimbingan, melakukan komunikasi yang verbal dalam membeerikan alasan untuk tindakan mereka, dan ..." menghargai atribut ekspresif dan instrumental dan kemauan mandiri sesuai dengan disiplin yang ada) [36] orangtua tipe ini menghasilkan anak yang percaya diri atas kemampuan yang ia miliki,

[35] Stephanie Rubin, Jurnal: *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas*, (Rowan University, 2017), h 2

[36] Stephanie Rubin, *op-cit*, h 3

perkembangan emosi yang baik dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik

c. Pola asuh permisif (*Permissive Parent)*

Indikator dari orangtua dengan tipe ini menurut Baumrid yang dikutip pleh Stephanie Rubin adalah permissive parents "behave in a nonpunitive, acceptant, affirmative manner towards the child's impulses, desires, and actions" (orangtuanyang permisif berperilaku tidak berdaya, aksen, afirmatif, terhadap kondisi, keinginan dan tindakan anak).[37] Orangtuan *Permissive* mengizinkan anak mereka mengatur kehidupan mereka sendiri seperti kegiatan, pekerjaan rumah dan tanggung jawab lainnya. Mereka tidak meyukai konfrontasi dan kekurangan peraturan untuk anka mereka meskipun mereka menunjukkan cinta pada anak mereka. Hal ini akna mengakibatkan anak yang kuran disiplin dan kontrol dari orangtua.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Untuk melakukan suatu aktivitas diperlukan dorongan atau perhatian yang tinggi terhadap aktivitas tersebut yang disebut juga dengan minat. Jika minat tidak ada maka sulit bagi seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan minat, maka penulis akan menguraikannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Abu Ahmadi minat adalah kekuatan yang sadar dan hidup dan atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran[38]. Berarti minat itu merupakan suatu kekuatan yang berada di alam sadar seseorang dan hal tersebut bersifat nyata dan dapat menciptakan sesuatu yang tidak hanya berdasarkan perasaan saja akan tetapi juga berdasarkan pikiran.

Menurut Akyas Azhari minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek seseorang atau suatu soal yang mengandung sangkut paut

---

[37] *Ibid*

[38]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992),h,115

dengan dirinya[39]. Jadi minat tersebut terdapat hubungan yang erat antara suatu hal dengan diri seseorang.

Menurut Agus Sujanto minat merupakan suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran kita[40]. Menurut Mudjito minat merupakan sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktifitas, yang timbul akibat pengaruh dari luar dan bukan merupakan faktor hereditas[41]

Menurut Crow dan Crow minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorong manusia untuk mencapai tujuannya dan kebutuhannya, kebutuhan selalu melatarbelakangi timbulnya motivasi, sedangkan motivasi yang positif akan akan menyebabkan timbulnya minat[42]. Menurut Dewa Ketut Sukardi, minat merupakan suatu kesukaan atau kesenangan akan sesuatu di dalam suatu inventori minat akan mengidentifikasikan preperensi seseorang terhadap orang lain, benda, atau aktivitas lainnya. Minat penting dalam pengambilan pilihan terhadap suatu jabatan tertentu. Dalam suatu hal seseorang mungkin akan merasa lebih puas dengan suatu pekerjaan jika aktivitas kerjanya menarik hati[43]

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat[44]. Zakiah Drajat mengatakan bahwa minat adalah kecendrungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.[45]

---

[39]Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996),h.74

[40]Agus Sujanto,*Psikologi Umum*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.84

[41]Mudjito, *Pembinaan Minat Membaca*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), h.53

[42]Crow Letter. Alice Crow, Terjemahan Kasijan, *Educational Psichologi*,(Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1994), h.353

[43]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Bina Aksara, 1990), h.61

[44]Slameto, *Op-Cit* , h.182

[45]Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, (*Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.133

Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Hal senada juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa "minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Maka dari itu setiap orang seyogianya harus memahami minat – minatnya sendiri agar mereka dapat membuat perencanaan dan keputusan secara tepat"[46]. Jika minat sudah ada dalam diri manusia apapun pekerjaan akan selesai dan mudah untuk melaksanakannya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, penulis simpulkan bahwa minat merupakan salah satu unsur kepribadian manusia atau individu yang memegang peranan penting dalam pembuatan keputusan karir di masa depan, dimana minat akan mengarahkan tindakan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang. Minat tersebut merupakan suatu aspek psikis manusia yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya.

2. Macam – Macam Minat Belajar

Dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Akyas Azhari minat dibagi kepada dua macam, yaitu:

a) Minat Primitif yaitu suatu dorongan dari dalam diri manusia yang berkisar pada soal makan dan kebebasan aktifitas. Minat ini dapat dikatakan sebagai minat pokok dari manusia.
b) Minat Kultural yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri manusia yang meliputi pemenuhan kepuasan yang lebih tinggi lagi yang hanya bisa dicapai melalui belajar.[47] Minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap.

Menurut Moch. Surya macam – macam minat belajar adalah sebagai berikut:

[46]Dewa Ketut Sukardi., *op.cit*, h.62
[47]Akyas Azhari,*op.cit*, h.76

a) Minat Volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh dari luar.
b) Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan dari guru.
c) Minat nonvolunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa atau diharuskan.[48]

Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa bahwa minat terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu minat volunter, minat involunter dan minat nonvolunter.

3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat bukanlah suatu sikap pembawaan yang tertutup sejak lahir, namun minat dapat berubah, dibangkitkan dan dipelihara.[49] Sumber lain mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan minat adalah pengalaman-pengalaman yang sesuai kebutuhan.[50]

Abdurrahman Shaleh mengklasifikasikan minat menjadi dua bagian, kadang muncul dengan (spontan) yang disebabkan oleh kodrat dan kadang diusahakan. Menurut Bernard, dalam buku yang karangan Sardiman bahwa timbulnya minat tidak secara spontan atau tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, kebiasaan, pengalaman, pada waktu belajar atau bekerja.[51] Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya minat antara ain:

a. Partisipasi

Keikutsertaan peserta didik dalam suatu pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat pada peserta didik. Minat timbul kalau ada hubungan (sanggup menghargai, memahami, menikmati, menghargai suatu pengetahuan atau lainnya). Jadi apabila peserta didik

---

[48]Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.122

[49]M.Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniyah Manusia,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h.54

[50]S. Nasution, *Diktaktik Asas-Asas Mengajar,* (Yogyakarta: Tiara Baru,1987),h.77

[51]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.76

sanggup memahami, menghargai, menikmati suatu pengetahuan khususnya pelajaran, maka peserta didik akan memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan atau mata pelajaran tersebut.

b. Kebiasaan

Minat timbul karena adanya suatu kebiasaan di mana kebiasaan ada hubungannya dengan aktivitas yang berulang-ulang. Jika setiap hari bertemu dan bertatap muka dengan guru serta selalu aktif mengikuti pelajaran, maka lambat laun dalam diri peserta didik akan timbul minatnya terhadap mata pelajaran.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu penyebab timbulnya miant, karena adanya pengalaman menyenangkan atau menyedihkan akan membawa kesan tersendiri bagi dirinya yang kemudian akan masuk ke dalam jiwanya.[52] Apabila peserta didik mau dan bisa menghilangkan kesan pertama terhadap mata pelajaran yang tidak menyenangkan, maka akan timbul terhadap suatu mata pelajaran dan apabila pengalaman pertama sudah menyenangkan maka akan timbul minat yang lebih kuat.[53]

Menurut Z.F. Kawareh, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain: penguasaan pelajaran, *concen* anak sendiri, situasi dan kondisi belajar kurang menyenangkan[54]. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam " *Educational Psychology*" , ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembang suatu minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:[55]

a. Faktor Internal

a. Fungsi Kebutuhan

---

[52]R.S. Wroth, *Psikologi Pengantar dalam Ilmu Jiwa,* (Bandung: Sinar Baru,1998), h.64

[53]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: CV Remaja Karya 1991), h.70-71

[54]Z.F. Kawareh, *Pengembangan Minat Belajar*, (Jakarta : Bina Keluarga, 1995), h.2

[55]Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), Rivesed Edition, h.250.

Minat dari seorang peserta didik adalah petunjuk langsung dari kebutuhan peserta didik tersebut. Seorang peserta didik yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.

b. Keinginan dan Cita-Cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita peserta didik itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

a) Kebutuhan akan perasaan aman

b) Kebutuhan akan memperoleh "Status"

c) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

c. Bakat

Seorang peserta didik yang memiliki bakat pada suatu keterampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminta untuk aktif berkecimpung di dalamnya[56]

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh peserta didik adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha peserta didik untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2) Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang peserta didik akan membentuk minat peserta didik. Seorang peserta didik memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang[57]

---

[56]Shalahudin Mahfudzh., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 97-98

[57]Jalaludin, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h.204

3) Keluarga

Sebagaimana Jalaludin menyatakan bahwa : keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua.[58]

Kebiasaan dan kesenangan peserta didik tentunya tidak akan lepas dari kebiasaan orangtua atau keluarga. Bahkan *heredity* dari orangtua selalu dibawanya sehingga peserta didik selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dan keluarganya. Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu peserta didik akan demikian, begitu juga sebaliknya.

Gilbert Highest berpendapat sebagaimana dikutip Jalaludin bahwa "Kebiasaan yang dimiliki peserta didik sebagaian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, peserta didik menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga".[59]

4) Faktor Sekolah

Di sekolah peserta didik diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian perjodohan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari peserta didik juga baik. Jelasnya guru dan teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturannya, kesemuanya menantang peserta didik untuk menyesuaikan diri, pergaulan peserta didik dengan lingkungannya (sekolah) dapat dibentuk karakter peserta didik.[60]

---

[58] *Ibid*, h. 204
[59] *Ibid*., h.208.
[60] *op.cit*.,Ramayulis, h. 67.

Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar peserta didik sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, kalaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong peserta didik untuk belajar giat, begitu juga sebaliknya. Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar peserta didik, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya :

a) Pendidik

Dalam kegiatan belajar, pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan tersebut, bahwa guru merupakan sumber ilmu dan man'idhah serta sebagai teladan, sesuai dengan istilah guru itu "Digugu lan ditiru", apa ucapannya atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut, serta tingkah lakunya akan banyak mempengaruhi terhadap kepribadian peserta didik dan minat belajar peserta didik.

b) Alat Pengajaran

Alat pengajaran istilah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran berlangsung.[61] Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama, maka seorang guru harus memilih alat pengajaran serta menyesuaikan alat tersebut dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Alat-alat ini ada yang dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kadang-kadang hanya untuk satu jam pelajaran saja, yang disebut alat peraga.

c) Metode Mengajar

Metode Mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung. Untuk mencapai tujuan, maka dalam

[61]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.151

kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih nama yang cocok dengan apa yang disampaikan, kalau metode yang digunakan efektif dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi.

Pemberian metode dalam proses belajar termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.[62] Dengan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar peserta didik, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar peserta didik, maka peserta didik benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran, ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik.[63]

5) Faktor Masyarakat

Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini dikatakan : Pendidikan harus dipandang sebagai infuisi penyiapan peserta didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, jadi lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau keterampilan, karena yang terpenting dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual tetapi mengembangkan wawasan minat dan pemahaman terhadap

[62]Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2002), h.88

[63]*op.cit.,*Ramayulis, h.54

lingkungan sosial budaya.[64]Dengan demikian tradisi yang ada pada masyarakat akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, tradisi yang baik tentunya akan membawa pengaruh positif dan tradisi yang jelek akan membawa pengaruh negatif.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Zuhairini dan Sanepiah Faerot :"Milien atau masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa peserta didik itu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya".[65] Dan pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dan karena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.[66]

Prof. Mochtar Yahya mengatakan "Saling meniru diantara peserta didik dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan akan tergantung kepada keadaan masyarakat di mana peserta didik itu bergaul.[67]

Minat merupakan suatu perasaan atau sikap diri, maka keberadaannya dan kekuatannya hanya dapat diduga, dalam hal ini ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat dan tiga cara inilah yang dimaksud dengan macam-macam minat oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling, yaitu:

---

[64]Sanapiah Faesol, *Sosial Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), h. 94

[65]S. Zuhairini, *Metodik Khususnya Pendidikan Agama,* (Surabaya : Usana Offset Printing, 1991), h. 55

[66]*op.cit.*, Faesol, h.95

[67]*op.cit.*, Abu Ahmadi, h.51

1) Minat yang diekspresikan yaitu seseorang dapat mengungkapkan minat atau pulihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnnya seseorang mungkin mengatakan bahwa ia tertarik dalam menciptakan suatu model pesawat udara.
2) Minat yang diwujudkan yaitu seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu. Misalnya peserta didik ikut berperan aktif dalam suatu grup musik di sekolah.
3) Minat yang diinventarisasikan yaitu seseorang dalam menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu[68].

Berdasarkan kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa menusia memiliki beberapa cara untuk menyatakan minatnya kepada suatu benda atau perbuatan, di mana cara itu dapat diungkapkan melalui kata-kata, perbuatan atau tingkah laku maupun melalui sikap. Minat tersebut tidak muncul begitu saja melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti bakat yang dimiliki oleh manusia serta daya tarik dari benda atau perbuatan yang dilihatnya. Sedangkan minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh penguasaan pelajaran, *concen* anak sendiri, situasi dan kondisi belajar kurang menyenangkan.

4. Indikator minat belajar

Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melului kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu

[68]Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, h.64

Berdasarkan kepada pengartian minat yaitu kecendrungan psikologis yang berlangsung terus-menerus dan didasari dengann rasa senang, maka indikato-indikator minat belajar dapat diidentifikasi dengan jalan mengamati dan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas objek–objek yang dijadikan kesenangan.

Indikator minat belajar diantaranya adalah:

a. Fungsi Kebutuhan

Minat dari seorang peserta didik adalah petunjuk langsung dari kebutuhan peserta didik tersebut. Seorang peserta didik yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.

b. Keinginan dan Cita-Cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita peserta didik itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

a) Kebutuhan akan perasaan aman

b) Kebutuhan akan memperoleh "Status"

c) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

c. Bakat

Seorang peserta didik yang memiliki bakat pada suatu keterampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminta untuk aktif berkecimpung di dalamnya[69]

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

[69]Shalahudin Mahfudzh., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 97-98

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku ke arah yang diinginkan, dengan pendidikan manusia mampu menyikapi tabir yang ada di alam sekitarnya, dengan harapan dapat menjangkau kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dengan pola pikir yang kritis dan sistematis.

Pendidikan adalah proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Kelancaran jalannya komponen akan membawa kelancaran pada proses pendidikan, agar proses pendidikan tersebut berjalan dengan baik maka diperlukan suatu proses pembelajaran. Dalam proses belajar motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.[70] Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusiasismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.[71]

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

---

[70] Syaiful bahri Djamarah, *Op.Cit*, h. 148

[71] Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 79

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mereka tentang motivasi, adapun pengertian motivasi menurut para ahli antara lain:

a. Menurut WS Winkel motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu bahkan kebutuhan untuk menjadi terwujud sangat dirasakan dan dihayati.[72]
b. Menurut James O. Whittaker motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.
c. Kemudian Thomas M. Risk memberikan pengertian bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.[73]
d. Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[74]
e. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[75]
f. Menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi dan bertindak melakukan sesuatu.

---

[72] WS. Winkel. *Op.Cit*, h. 151
[73] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.11
[74] Oemar Hamalik. *Op.Cit*, h. 158
[75] Ngalim Purwanto, *Op.Cit* h. 71

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neuropphysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.[76]

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Belajar

Pada hakikatnya belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses kognitif, baik dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.[77]

[76] Sardiman, *Op.Cit* h. 73-74
[77] Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 68

Belajar merupakan aktivitas peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, baik menyangkut aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap, keyakinan, kebiasaan), konatif (motif, minat, dan cita-cita), maupun psikomotorik (keterampilan), melalui interaksi dengan lingkungan (seperti di rumah, dengan orangtua, di sekolah dengan guru, dsb).[78]

Winkel merumuskan belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan bercorak positif meliputi hal-hal yang bersifat internal (pemahaman dan sikap) maupun ekstrinsik (kemampuan motorik dan berbahasa asing), sifat perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas, karena tersimpan dalam ingatan.[79]

James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.[80]

Sedangkan menurut Irwan belajar merupakan suatu proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.[81] Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.[82]

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

---

[78] Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 162

[79] W.S Winkel, *Op.cit*, h. 16

[80] Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit* h. 12

[81] Irwanto. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997), h. 105

[82] Mudzakir Jusuf dan Mujib Abdul. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* ,(Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 34

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[83]

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[84]

Dalam belajar, peserta didik mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan panca inderanya. Panca indera tidak terlepas dari penglihatan saja, tetapi juga berlaku pada indera yang lain.[85]

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kalau kita lihat dari kaca mata Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan begitu pula mengajarkannya kepada orang lain. Islam telah memberikan kewajiban kepada umatnya untuk belajar mengajar. Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari interaksi antar sesama umat manusia tanpa dibatasi oleh usia, ras, golongan, dan lain sebagainya dengan motivasi yang kuat.

---

[83] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 2

[84] Sardiman, *Op.Cit,* h. 22-23

[85] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) h. 231

Makna hakiki kepemimpinan dalam Islam adalah untuk mewujudkan *khilafah* di muka bumi[86], demi terwujudnya kebaikan dan reformasi. Di antara jenis kepemipinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*Qiyadah Tarbiyah* atau *Educative Leadership*). ini disebabkan karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat dan berusaha membangkitkannya terkait erat dengan terpenuhinya kepemimpinan pendidikan yang benar. Krisis yang mengepung umat kita saat ini tiada lain karena hilangnya *murabbi* (pendidik) yang teladan atau pemimpin *tarbawi*.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang memberikan defenisi dari motivasi belajar, diantaranya adalah:

a. Menurut W.S. Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.[87]

b. Menurut Clayton Al derfe motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.[88]

c. Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, perananannya yang khas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[89]

---

[87] W.S. Winkel, *Op.Cit*, h. 92

[88] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 42

[89] Sardiman, *Op.Cit*, h. 75

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas penulis dapat menyimpulkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya motivasi belajar yang baik peserta didik akan senang dan bersemangat dengan belajarnya sehingga pada gilirannya akan dapat mempengaruhi kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar dari peserta didik itu sendiri.

4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang motivasi atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   1) Motif-motif bawaan

      Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada yang tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya; dorongan untuk makan,dorongan untuk bekerja,untuk beristirahat,dorongan seksual.

   2) Motif-motif yang dipelajari

      Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu di dalam masyarakat.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
   1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat

2) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar
3) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.[90]

Dari berbagai macam-macam motivasi sebelumnya, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah yang paling umum dan banyak dikaji dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik menurut Purwanto adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[91] Bila seseorang telah

[90] Sadirman, *Op.Cit*, h. 85-90
[91] Ngalim Purwanto,*Op-Cit*, h. 75

memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.[92]

Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
3. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
4. lebih senang bekerja mandiri
5. cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. dapat mempertahankan pendapatnya
7. tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[93]

[92] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit,* h. 150
[93] Sardiman, *Op.Cit,* h.83

Apabila seseorang itu telah memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu telah memiliki motivasi yang kuat. Motivasi yang seperti itu sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan berhasil dengan baik apabila peserta didik tersebut tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan lainnya secara mandiri, yang disebabkan oleh keinginan atau dorongan yang timbul dalam dirinya itu sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri, tindakan atau perbuatan yang didasari oleh dorongan-dorongan yang bersumber dari luar pribadi seseorang (lingkungan) untuk melakukan sesuatu karena adanya paksaan dari luar.[94] Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bias dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses edukatif di kelas.[95] Motivasi yang diberikan oleh seorang guru hendaknya menimbulkan rasa ingin tahu, rasa ingin berhasil dan mampu menumbuhkan minat dan bakat peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution bahwa hasil belajar dapat ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan maka makin berhasil pelajaran tersebut.[96]

Dalam proses belajar mengajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangatlah diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Keduanya merupakan dua hal yang berhubungan satu sama lain. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak

---

[94] Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 161
[95] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit,* h. 151
[96] Nasution, *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 78

akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Untuk itu guru harus senantiasa menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran selain dari motif intrinsik yang menunjang ke arah tujuan-tujuan belajar.[97]

5. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dan hadiah atau juga dengan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar instrinsik maupun ekstrinsik.

b. Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang peserta didik yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

---

[97] Syaiful bahri Djamarah, *Op.Cit*, h. 158

Sebaliknya, seorang peserta didik yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiilki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku. Lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik terjadi di sekolah dan di luar sekolah.[98]

6. Indikator motivasi belajar

Adapun hakikat dari motivasi dari pembelajaran itu adalah dorongan internal yang terjadi pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang didukung oleh beberapa indikator-indikator motivasi belajar peserta didik, antara lain *instrinsik* yaitu (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depanhipotesis.[99]

---

[98] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), h. 97

[99] Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta:Ciputat Gaun Persada Pers, 2009), h.186-188

D. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat Belajar Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar Peserta Dididk

1. Hubungan Pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik.

Lingkungan keluarga yang baik akan lebih arif dan bijaksana dalam memberiklan bimbingan dan motivasi anak untuk belajar. Bimbingan yang diberikan kepada anaka akan membuat anak akan semakin giat dan semangat untuk mencapai apa yang menjadi harapannya.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama yang dialami anak untuk memperoleh bimbingan dan motivasi agar supaya anak merasa mendapat perhatian dalam masalah pelajaran. Bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak yaitu bimbingan untuk menghiondari kesulitan yang dihadapi anak dalam kehidupan dan cara belajar. Hal ini berarti bahwa bimbingan itu dapat diberikamn untuk mencegah agar kesulitan-kesulitan itu tidak terjadi. Orangtua dalam memberikan bimbingan dengan maksud agar supaya anak mengatasi kesulitannya dan dapat mencapai apa yang dikehendaki. Sedangkan motivasi yang diberikan orangtua kepada anak agar mau belajar dengan tekun agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan atau hasil belajar yang memuaskan.

Pola asuh dari orangtua merupakan bentuk motivasi yang didapat siswa secara eksternal. Menurut Stephanie Rubin dalam jurnalnya yang berjudul *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas,* ia menuliaskan:

the literature supports authoritative parenting as the best style for academic motivation with results of the highest beneficial outcomes. (banyak sumber yang mengatakan orangtua autoritatif adalah pola asuh

orangtua yang terbaik untuk motivasi akademik dengan hasil yang sangat tinggi.)[100]

Menurut Stephanie Rubin pola asuh terbaik dalam meningkatkan motivasi belajar adalah pola asuh autoritatif. Autoritatif ini adalah pola suh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih, namun tidak terlepas dari pengawasan dari orangtua.[101] Dalam kutipan diatas telah dipaparkan hubungan dari pola asuh orangtua terhadap motivasi dalam belajar peserta didik. Dukungan dan dorongan dari orangtua akan meningkatkan motivasi baik dalam diri peserta didik dan juga akan meningkatkan motivasi dari luar diri peserta didik.

2. Hubungan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik

Ketika kita memperhatikan peserta didik yang memiliki minat (*interest*) pada topik atau aktifitas tertentu, itu berarti bahwa mereka menganggap topik atau aktivitas tersebut menarik dan menantang. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diutarakan oleh Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunga *Education Psycology Developing Learners* ia mengatkan bahwa minat adalah suatu bentuk motivasi instrinsik.[102] Peserta didik yang mengerjakan suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek yang positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.

Minat pada dasrnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat dan fdekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat tidak dibawa sejak lahir,

---

[100] Stephanie Rubin, Jurnal: *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas*, (Rowan University, 2017) h 23

[101] *Ibiud, h 4*

[102] Psikologi pendidikan h. 101

melainkan diperoleh dikemudian hari. Minat memiliki hubungan terhadap motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Harlok yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya, ia mengatakan bahwa minat adalah sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[103] Pendapat tersebut juga didukung oleh Bloom yang dikutip oleh Galuh Wicaksana, ia mengatakan minat adalah gejala psikis yang menempati tingkat paling dasar dari tingkat afektif yang lain. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: minat, apresiasi, sikap, adat dan yang tertinggi adalah kebiasaan.[104] Dalam urutan tersebut jika dikaji dan dikaitkan dengan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat kita setarakan dengan sikap.

Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Hal senada juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa "minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Maka dari itu setiap orang seyogianya harus memahami minat – minatnya sendiri agar mereka dapat membuat perencanaan dan keputusan secara tepat"[105]. Jika minat sudah ada dalam diri manusia apapun pekerjaan akan selesai dan mudah untuk melaksanakannya.

E. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pola asuh orangtua, minat dan motivasi belajar, antara lain yaitu:

1. jurnal yang diterbitkan oleh Rowan university yang ditulis oleh Stephanie Rubin 15-5-2017. jurnal ini berjudul *The relationship between academic motivation and parenting style in multiple socioeconomic status areas.* Penelitian ini mengamati pengaruh dari ketiga jenis tipe pola asuh orangtua

[103] Sardiman, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h 224

[104] Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca!*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011) h 27

[105]Dewa Ketut Sukardi., *op.cit*, h.62

terhadap motivasi. dari hasil penelitian tersebut tampak bahwa pola asuh yang autoritarian dan permisive tidak terlalu meningkatkan motivasi belajar anak. sedangkan pola asuh Autorotative memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi.

2. Penelitian oleh Muhammad Zakaria Fakultas Tarbiyah Tahun 2007 dengan judul "Pola Asuh Orangtua dalam Membina Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak (Studi kasus di Dusun Paleman Baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini adalah Warga Peleman Baru RT 33A kurang memperhatikan dalam membina anak-anak mereka agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, pengetahuan orangtua tentang agama turut berpengaruh dalam memberikan pola asuh pada anaknya, dan para orangtua lebih cenderung bangga bila nilai pelajaran umum lebih bagus dari agamanya.

3. Penelitian kedua oleh Mohammad Mansur, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun tahun 2011 dengan judul " Pengaruh Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya dan Pola Asuh Orangtua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kauman Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011". Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap motivasi belajar siswa.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Tsaniyatul Hidayah yang meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belejar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. Dimana apabila pola asuh yang diberikan pada siswa meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,555%, dimana semakin baik pola asuh semakin baik pula motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua sebesar 18,1%,

sedangkan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Chalin Kurniawati Apritia dan Sutari Imam Barnadib tentang hubungan pola asuh orangtua dengan minat belajar siswa Sekolsh Dasar Muhamadiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta memiliki pola asuh dengan kategori cukup pada frekuensi 48 dengan frekuensi relatif 67,6% dan minat belajar siswa dalam kategori cukup pada frekuensi 45 dengan frekuensi relatif 63,4%. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi r hitung sebesar 0,537. Untuk menguji signifikan nilai tersebut harus dikonsultasikan pada tabel nilai-nilai $r_{\chi y}$. Nilai r tabel dengan nilai N = 71 pada taraf signifikan 5% adalah 0,227. Jadi, nilai r hitung yang diperoleh di atas nilai r_{tabel} yaitu 0,537 > 0,227. Artinya, ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan minat belajar siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Rina Ambarawati tenteng pengaruh pola asuh orangtua terhadap minat belajar siswa kelas x di smk muhammadiyah ngawen tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua tidak selalu berhubungan dengan minat belajar melainkan lebih dominan ke arah lingkungan siswa. Dimana tingkat korelasi kedua variabel ini adalah 0,262.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas memiliki perbedaan selain subjek dan objeknya juga variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang korelasi pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar anak. Pola asuh orangtua dan minat belajar sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini menggunakan metode *studi korelasional* yang merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kuantitatif/survei.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat berdasarkan teori-teori yang ada, sehingga akan memberikan gambaran utuh pengaruh antarvariabel tersebut.

Penelitian ini menganalisis tentang hubungan dari variabel bebas yaitu pola asuh orangtua (X1), minat belajar (X2), terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar di MUS Canduang.

1. **Hubungan Pola Asuh Orangtua (X1) Terhadap Motivasi Belajar (Y)**

   Orangtua adalah pendukung utama dalam proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan seklolah dan masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Hubungan antara orangtua dan anak hendaklah menciptakan dukungan dalam keberhasilan pendidikan anak.

   Pola asuh orangtua yang baik dengan memberikan lingkungan keluarga yang dinamis, akan meningkatkan motivasi belajar dari anak tersebut dan sebaliknya. Lingkungan keluarga yang penuh dengan tekanan, konflik atau lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan belajar maka akan mengakibatkan motivasi belajar peseta didik menurun.

2. **Hubungan Minat Belajar (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y)**

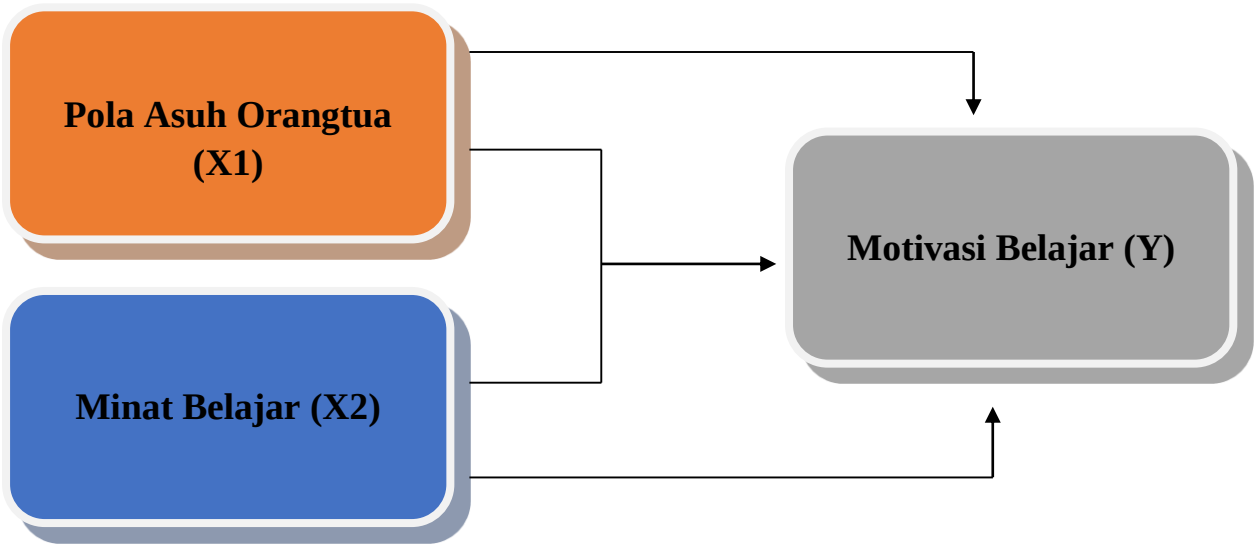
   Minat belajar adalah rasa senang atau suka peserta didik terhadap suatu kegiatan/ belajar. Rasa senang ini akan meningkatkan motifasi peserta didik dalam belajar. Minat dalam belajar dapat dilihat dalam perhatian peserta didik terhadap pelajaran tersebut. Semakin tinggi minat peserta didik terhadap belajarnya akan menimbulkan motivasi yang tinggi pula terhadap motivasi belajarnya, dan sebaliknya.

3. **Hubungan antara Pola Asuh Orangtua (X1), Minat Belajar (X2) secara bersama-sama Terhadap Motivasi Belajar (Y)**

   Dari uraian diatas telah dipaparkan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dapat diduga bahwa baik pola asuh orangtua maupun minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta

didik, orangtua harus memberikan suasana nyaman dalam belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain itu minat belajar peserta didik juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar.

Gambar 2.1. Kerangka konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan detesis teoritis dan definisi operasional, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berukut:

4. Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang.
   Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang.
5. Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang.

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang.

6. Ha = Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara pola suh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang

   Ha = Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-s antara pola suh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang berbentuk deskriptif korelasional, artinya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi tertentu sebagaimana adanya secara sistematis, aktual, akurat. Penelitian deskriptif korelasional menurut Suharsimi Arikunto adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya kemudian dicari hubungannya.[106]

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala

[106] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002) hal.64

atau fenomene. Hasil akhir penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola fenomena yang sedang dibahas.[107]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha melukiskan atau menjelaskan fenomena kejadian yang ada secara mendetail, sistematis dan apa adanya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan untuk dicari hubungan antara variabel hubungan pola asuh orang tua peserta didik (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y). penelitian ini berusaha menggambarkan sejauh mana“ Hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang”.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

53

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian.[108] Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MUS Canduang.

Sampel merupakan bagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi.[109] Sampel diambil secara acak (random sampling). Adapun besarnya sampel yang diambil menggunakan Pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-2 5% atau lebih”.[110]

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

[107]Bambang Prasetyo, Lina miftaahul Jannah, *metode penelitian kuantitatif*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal 42

[108]Ferdinand,. M*etode Penelitian Manajemen*, (BP Undip, Semarang2006) hlm. 72.

[109]Ferdinand,. M*etode Penelitian Manajemen*, (2006) hlm. 77.

[110]*Arikunto*, S.. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.112.

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	I A	30
2	I B	25
3	II A	22
4	II B	23
5	III A	22
6	III B	23
7	VI IPS	36
8	V IPS	36
9	VI IPS	30
10	VII KITAB	23
	JUMLAH	270

Sumber data: Tata Usaha MUS Canduang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan data disebut sebagai sampel. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian dari pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa sampel tersebut merupakan bagian dari populasi yang akan dijadikan sebagai sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi yang akan diambil sebagai data untuk suatu penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya.Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 dapat diambil dengan nilai 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih.[111] Dari pendapat ini diambil sampel sebanyak 25% (70 orang) untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap identitas diri peserta didik MUS Canduang.

Tabel 3.2
Sebaran Sampel

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	I A	8

[111] Suharsimi Arikunto. Op. Cit., h. 117

2	I B	7
3	II A	6
4	II B	6
5	III A	6
6	III B	6
7	VI IPS	9
8	V IPS	9
9	VI IPS	8
10	VII KITAB	6
	JUMLAH	71

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sample random sampling* atau sampel acak. Menurut Sugiyono dikatakan *simple* (sederhana) karerna dalam pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tampa memperhatikan strata dalam populasi itu.

C. Sifat Data dan Instrumen Penelitian

1. Sifat Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas data yang bersifat kualitatif dan juga kuantitatif. Penelitian dengan data yang bersifat kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan terhadap motivasi belajar peserta didik se-akec Ampek Angkek. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dimaksudkan untuk menghitung besaran tingkat Hubungan pola asuh orang tua dan minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik dalam data statistik. Informasi dikumpulkan langsung di tempat kejadian secara empirik, dengan tujuan mengetahui pendapat tentang objek yang sedang diteliti. Data diperoleh dari sumber data pada MUS Canduang.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk

penelitian ini penulis menggunakan Angket. Secara rinci angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan data. Angket yang digunakan berupa kuesioner yang dibuat secara struktur, di dalamnya meliputi beberapa item pertanyaan atau pernyataan untuk memudahkan dalam mengkuantifikasi data disertai alternatif jawaban. Kuesioner yang terstruktur ini dibuat mengingat pengukuran yang digunakan adalah scoring, yaitu pemberian nilai skor pada setiap alternatif jawaban yang disediakan dalam pertanyaan dan pernyataan.

D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Jenis Variabel Penelitian

Variabel independennya: hubungan pola asuh orang tua (X1) dan minat belajar (X2) variabel terikatnya adalah motivasi belajar peserta didik(Y).

2. Skala Pengukuran

Tingkat pengukuran variabel penelitian ini adalah ordinal dan kategori jawaban yang bersifat tertutup terdiri dari 5 pilihan, dengan menggunakan skala Likert, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini jumlah gradasi yang dipergunakan sebanyak lima jenjang (untuk variabel X1,X2 dan Y) melalui penilaian skor sebagai berikut:

Jika angket bernilai positis, maka penskorannya sebagai berikut:

a. Jawaban Sesuai Sekali (SS) diberi skor 5;
b. Jawaban Sesuai (S) diberi Skor 4;
c. Jawaban Kurang Sesuai (KS) diberi Skor 3;
d. Jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi Skr 2;
e. Jawaban Sangat tidak sesuai (STS) diberi Skor 1.

Jika angketnya bernilai negatif, maka penskorannya sebagai berikut :

b. Jawaban Sesuai Sekali (SS) diberi skor 1;
a. Jawaban Sesuai (S) diberi Skor 2;
b. Jawaban Kurang Sesuai (KS) diberi Skor 3;
c. Jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi Skor 4;
d. Jawaban Sangat tidak sesuai (STS) diberi Skor 5.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitasadalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan instrumen. Suatu instrumen yang shahih atau valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Menurut Sugiyono syarat minimum dapat dinyatakan valid bila nilai koefisien korelasi sama dengan 0.30 atau lebih besar dan dinyatakan tidak valid bila nila ikoefisisen korelasi kurang dari 0.30. [112]

Suatu alat ukur atau skala pengukuran dikatakan valid jika skala pengukuran mengukur apa yang dimaksud untuk diukur; atau alat ukur yang salah atau tidak tepat akan mempunyai validitas yang rendah, begitu juga sebaliknya. Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi *Product Moment Pearson Correlation*.

Untuk menguji alat ukur berupa angket, terlebih dahulu dicari angka korelasi bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan menggunakan korelasi *Product* Moment *Pearson*. Untuk menentukan nilai korelasi, rumus yang digunakan:

---

112 Sugiyono,. *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung : Penerbit Alfabeta, , 2006)

$$r_{xy} = \frac{\mathrm{n}\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x^2)][n\sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Keterangan :

r = Korelasi productmomentSpearman

N = Jumlah responden

X = Butir pernyataan yang dijawab responden

$\sum X$ = Jumlah butir pernyataan yang dijawab responden

Y = Skor total yang diperoleh responden

$\sum Y$ = Jumlah skor total yang diperoleh responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara butir pernyataan yang dijawab responden dengan skor total yang diperoleh responden.

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara:113

1) Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai rtabel (korelasi tabel)
   - Apabila Koefisien Korelasi > r tabel Maka ada korelasi yang signifikan (Ha Diterima)
   - Apabila Koefisien Korelasi < r tabel Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 Diterima)

   Instrumen yang digunakan untuk menganalisa pola asuh orangtua disebarkan kepada peserta diidk, hal ini dikarenakan:

   a. berdasarkan penelitian yang relevan, rata-rata angket dibagikan kepada peserta didik.
   b. sebagai pertimbangan keefektifan dan keefesienan penyebaran angket. jika angket disebarkan kepada orangtua, maka akan

[113]Singgih Santoso,*Buku Latihan SPSS statistik Parametrik. Ed 1.1*. (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo., 2001)

menghabiskan waktu dan tidak semua orangtua peserta didik yang bisa mengisinya.

c. Perbedaan perlakuan orangtua akan menimbulkan keambiguan dalam pengolahan angket. Orangtua yang memiliki beberapa orang anak, akan memberikan pola asuh yang berbeda juga. sehingga datanya tidak akurat untuk peserta didik yang bersangkutan.

Variabel pola asuh orang tua (X1) memiliki item yang valid sebanyak 21 dan 10 item lainya tidak valid dari total 31. Selanjutnya item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan, sehingga diporoleh 21 item final pada variabel pola asuh orang tua dan telah mewakili dari masing-masing indicator. untuk variabel minat (X2) memiliki item yang valid sebanyak 21 dan 3 item lainya tidak valid dari total 21. Selanjutnya item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan, sehingga diporoleh 21 item final pada variabel minat dan telah mewakili dari masing-masing indicator. Selanjutnya variabel motivasi belajar (Y) memiliki item yang valid sebanyak 21 dan 4 item lainya tidak valid dari total 21. Item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan, sehingga diporoleh 21 item final pada variabel minat belajar dan telah mewakili dari masing-masing indicator. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap

fenomena yang dirancang untuk diukur. Pentingnya memiliki reliabilitas instrumen pengukuran, setidaknya untuk dua alasan: (a) relibilitas merupakan suatu prasyarat bagi validitas pengujian dan (b) penelitian menghendaki agar bisa menentukan pengaruh dan suatu variabel atas variabel lainnya.

Uji Reliabilitas (kehandalan) adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (konsisten). *reliabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. "Instrumen dapat dikatakan reliable apabila instrument tersebut valid dalam penelitian ini[114]. Pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* bahwa suatu angket atau kuesioner dikatakan reliable apabila mempunyai alpha lebih besar dari 0,60" [115]

Untuk reliabel dari variabel pola asuh orang tua dan identitas diri peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 3.2

Reliabilitas Pola asuh orangtua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,613	21

114Syaifudin Azwar , *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001),hlm 9

115Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*(Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001) hlm.133.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* variabel pola asuh orang tua adalah 0,613,

TABEL 3.3

Reliabilitas Minat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,879	21

Dan *Alpha Cronbach* variabel minat diperoleh adalah 0,879. Berdasarkan kriteria nilai *Alpha Cronbach* di atas,

TABEL 3.4

Reliabilitas Minat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,854	21

Dan *Alpha Cronbach* variabel motivasi belajar diperoleh adalah 0,854. Berdasarkan kriteria nilai *Alpha Cronbach* di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian bersifat reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik

yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan merupakan teknik analisis statistic inferensial, yaitu teknik yang mendasarkan pada pemanfaatan data yang diperoleh dari suatu sampel acak, sehingga hasilnya merupakan gambaran keadaan populasi dari mana sampel acak tersebut diambil.

Teknik statistic semacam ini memberikan jaminan bahwa kesimpulan dan penafsiran dibuat dengan tingkat kesalahan yang rendah, biasanya dipakai 0,05 (5 %).[116]

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik *induktif* atau statistik *probabolitas*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenarannya (kepercayaan) dan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.

Dalam penelitian ini, untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data korelasi dan regresi. Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan analisis data dalam penelitian ini :

1) Uji Normalitas Data

[116]BadanPusatStatistik (BPS)-UNFPA, *Analisisregresidankorelasi linear*, hlm 96-97

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:[117]

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

[117]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*….hlm.110-112

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji glesjer dengan analisis jika nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Atau dengan melihat hasil grafik pada regresi dengan analisisnya adalah sebagai berikut:

a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal[118]. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas

4) Ujia utokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variable dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variable dependen tidak berhubungan dengan nilai variable itu sendiri, baik nilai variable sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.[119]

---

[118]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hlm.91

[119]Santosa dan Ashari, *Analisis statistic Dengan MicrosoitEvcel dan SPSS PT*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2005). hlm.240

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

5) Uji Korelasi sederhana

Untuk menguji korelasi antara masing-masing variable digunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :[120]

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan interpretasi nilai r dapat dikategorikan seperti pada tabel 3.2 di bawahini :

Tabel 3.5
Interpretasi Nilai Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variable ditentukan dengan rumus :

KP = r^2 . 100%

6) Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variable atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Untuk menguji korelasi ganda digunakan rumus :[121]

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2x_1y + rx_2y - 2rx_1y.rx_2y.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

[120]Sudjana. *Metode Statistik. (*Bandung :Tarsito. 2001) hlm. 369
[121]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia . 2004) hlm. 266

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi korelasi ganda ditentukan dengan membandingkan nila F_{hitung} dan F_{tabel}. Dengan signifikansi 0,05db = k, db = n-k-1.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Data yang Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlahvariabelindependen

n = Jumlahsampel

Kriteria pengujian :

$F_{hitung} > F_{table}$ maka signifikan

$F_{hitung} < F_{table}$ maka tidak signifikan[122]

7) Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variable. Hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) dituliskan dalam model linier umum

Uji Regresi sederhana berfungsi untuk meramalkan (memprediksi) variable terikat (Y) bila variable bebas (X) diketahui. Persamaan regresinya berbentuk Y = a + bX.

8) Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda merupakan pengembangan dari uji sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variable terikat apabila variable bebas minimal dua atau lebih. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variable atau lebih terhadap satu variable terikat.

Bentuk persamaan regresi ganda :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Nilai determinasi Korelasi Ganda KP = R^2.100%

Kaidah pengujian : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan

Jika$F_{hitung} < F_{tabel}$makatidaksignifikan[123]

Selanjutnya perhitungan analisis data dilakukan dengan menggun ˋ *softwar*ea latbantu pengolahan data statistik SPSS versi 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjaun Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang

Pondok pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah adalah salah satu pondok Pesantren yang terletak di jorong Bingkudu, Kecamatan Candung, Kenagarian Candung Koto laweh Kabupaten Agam. Yang berjarak lebih kurang 6 km dari pusat kecamatan dan 65 km dari pusat kabupaten.

Pesantren ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Thaher pada tahun 1937, karena ungkapan rasa cinta kepada agama, bangsa dan tanah air serta untuk menanamkan dan mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya dari hasil belajar beliau di Saudi Arabia dan daerah lainnya di Indonesia. Sebelum mendirikan Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung Syeikh Ahmad Taher pernah mengabdikan diri pada Pesantren MTI Candung bersama dengan Syeikh Sulaiman Arrasuli seorang ulama termasyhur di Minangkabau dengan sebutan Inyiak Candung. Kondisi yang

[123]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia . 2004) hlm. 267

melatar belakangi berdirinya Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung. adalah keinginannya untuk melaksanakan ajaran islam yang bersih dari unsur politik. Syeikh Sulaiman Arrasuli sebagai salah satu tokoh agama pada saat itu, beliau juga menjadi tokoh politik. Sedangkan Syeikh Ahmad Taher merupakan seorang ulama sufistik yang anti terhadap politik. Melihat hal yang demikian muncul keinginan dan pemikiran Syeikh Ahmad Taher untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang benar-benar mengembangkan ajaran agama Islam yang bersih dari unsur politik. Lembaga pendidikan ini kemudian diberi nama dengan Miftahul Ulumi Syaríyah (kunci pembuka ilmu-ilmu agama).

Pada awal berdirinya Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung hanya khusus mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning tanpa memasukan mata pelajaran umum dengan mempergunakan sistem pendidikan nonformal yaitu sistem halaqah. Pada tahun 1937 pendidikan mulai mengalami perubahan yaitu belajar dengan menggunakan sistem klasik modern, belajar dengan memakai bangku dan meja. Kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung diantaranya hadits, fiqh, tasauf, tafsir Jalalain, nahwu, mantiq, balaghah dan kitab qawaid serta kitab sharaf.

Berdirinya Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung mendapat sambutan baik dari masyarakat, pada waktu dipimpin oleh Syeikh Ahmad Taher murid-murid yang belajar tidak hanya dari Sumatera Barat saja, tetapi juga dari daerah lain seperti Sumatera Selatan, Jambi, Aceh, Riau bahkan ada yang dari Malaisya.

Setelah Syeikh Ahmad Taher meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 13 Juli 1962 pendidikan Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung mengalami kemunduran, kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan dana dan tenaga profesional untuk mengelola lembaga pendidikan ini. Semua merupakan imbas dari kondisi perekonomian masyarakat yang pada saat itu sangat sulit dan pada akhirnya Pesantren ini harus ditutup sehingga tidak ada lagi proses belajar mengajar, tepatnya pada tahun 1977. Sedangkan bagi siswa yang sedang menjalani pendidikan pada Pesantren ini pindah ke MTI Canduang.

Setelah Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Canduang tidak berjalan lagi selama 15 tahun, maka pada tahun 1991 timbullah inisiatif dari kalangan masyarakat yaitu beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari Kepala Desa, niniak mamak, alim ulama dan cadiak pandai untuk mengaktifkan kembali proses belajar mengajar pada Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Canduang. Penyebab diaktifkannya kembali Pesantren ini disebabkan tingginya minat untuk belajar agama serta terjadinya krisis moral terutama dikalangan remaja. Maka disusunlah suatu badan kepengurusan untuk mendirikan kembali Pesantren ini sebagai wujud melanjutkan perjuangan Syeikh Ahmad Thaher.

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan formal lain yang bertujuan melaksanakan tujuan pendidikan Nasional, Pesantren ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu untuk menjadikan para santrinya berakhlak mulia, mencetak kader ulama dan mubaligh serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mendalami kitab-kitab standar dan kitab kuning. Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Candung terus mengalami perkembangan yang baik dari segi fisik lembaga

pendidikan seperti pembangunan gedung maupun non fisik seperti program pengajaran. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya minat siswa untuk masuk ke Pesantren ini serta meningkatnya prestasi siswa yang telah mengikuti ujian Nasional dari setiap tahun pelajaran.

Pesantren Miftahul Ulumi Syaríyah V Suku Canduang saat ini telah terdaftar di Departemen Agama RI meskipun belum berstatus negeri, akan tetapi Pesantren ini telah terdaftar dipersamakan dengan Pesantren dan Madrasah lain yang setingkat SLTP maupun SLTA yang ada di Sumatera Barat dan Indonesia. Kurikulum Depag dan Kurikulum Diknas, karena program pengajaran yang diberikan adalah pelajaran umum dan pelajaran Agama, sehingga santri Pesantren ini juga mengikuti ujian Nasional sebagaimana yang dilakukan pada sekolah lain.

Visi

" *Terciptanya ulama yang mampu menghadapi tantangan zaman*"

Misi

a. Mempelajari kitab kuning
b. Mengadakan diskusi
c. Mengujudkan ahklakul karimah
d. Pembenahan perpustakaan
e. Pengkaderan mubalig

B. Tinjauan Khusus

1. Karakteristik Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengunakan data ordinal yang mempunyai tingkatan skoring dari 1, 2, 3, 4, dan 5, dimana skor 1 untuk tidak pernah, skor 2 untuk jarang, skor 3 berarti kadang-kadang, skor 4 berarti sering, dan skor 5 adalah selalu. Variabel penelitian terdiri dari tiga yaitu Motivasi Belajar untuk variabel dependen (Y), Pola Asuh Orang tua untuk variabel independen 1 (X_1), sementara untuk variabel independen 2 (X2) adalah Minat Belajar peserta didik. Untuk setiap variable mempunyai 21 item pertanyaan yang yang disusun dalam bentuk pernyataan yang dijawab oleh setiap responden.

a. Karakteristik Variabel Motivasi Belajar

Karakteristik dari Variabel Dependen Motivasi Belajar (Y) yang berasal dari hasil perhitungan kuesioner melalui program SPSS dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik variabel motivasi belajar di MUS Canduang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	57	1	1.0	1.0	1.0
	59	1	1.0	1.0	2.1
	60	1	1.0	1.0	3.1
	63	1	1.0	1.0	4.2
	64	2	2.1	2.1	6.3

65	1	1.0	1.0	7.3
66	1	1.0	1.0	8.3
67	2	2.1	2.1	10.4
70	2	2.1	2.1	12.5
72	2	2.1	2.1	14.6
73	4	4.2	4.2	18.8
74	1	1.0	1.0	19.8
75	2	2.1	2.1	21.9
76	3	3.1	3.1	25.0
77	4	4.2	4.2	29.2
78	4	4.2	4.2	33.3
79	7	7.3	7.3	40.6
80	1	1.0	1.0	41.7
81	4	4.2	4.2	45.8
82	5	5.2	5.2	51.0
83	2	2.1	2.1	53.1
84	3	3.1	3.1	56.3
85	2	2.1	2.1	58.3
86	6	6.3	6.3	64.6
87	2	2.1	2.1	66.7
88	3	3.1	3.1	69.8

89	8	8.3	8.3	78.1
90	3	3.1	3.1	81.3
91	3	3.1	3.1	84.4
92	1	1.0	1.0	85.4
93	3	3.1	3.1	88.5
95	1	1.0	1.0	89.6
96	1	1.0	1.0	90.6
97	2	2.1	2.1	92.7
99	1	1.0	1.0	93.8
100	2	2.1	2.1	95.8
101	3	3.1	3.1	99.0
124	1	1.0	1.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan tablediatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi . Skor tertinggi dari dari jawaban responden untuk variabel Kinerja Guru adalah 124 dan terendah adalah 57, dengan persentase skor tertinggi 1,0% dan skor terendah 1,0%. Sedangkan untuk frekwensi skor terbanyak adalah 89 dengan frekuwensi responden 8 orang.

b. Karakteristik Variabel Pola Asuh Orangtua

Variabel independen atau bebas pertama pada penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua (X_1) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.2 karakteristik pola asuh oragtua di MUS Canduang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	59	1	1.0	1.0	1.0
	60	1	1.0	1.0	2.1
	62	2	2.1	2.1	4.2
	63	3	3.1	3.1	7.3
	64	3	3.1	3.1	10.4
	65	2	2.1	2.1	12.5
	66	5	5.2	5.2	17.7
	67	1	1.0	1.0	18.8
	68	3	3.1	3.1	21.9
	69	4	4.2	4.2	26.0
	70	5	5.2	5.2	31.3
	71	7	7.3	7.3	38.5
	72	7	7.3	7.3	45.8
	73	1	1.0	1.0	46.9

74	7	7.3	7.3	54.2
75	6	6.3	6.3	60.4
76	5	5.2	5.2	65.6
77	5	5.2	5.2	70.8
78	3	3.1	3.1	74.0
80	4	4.2	4.2	78.1
81	1	1.0	1.0	79.2
82	5	5.2	5.2	84.4
83	5	5.2	5.2	89.6
84	1	1.0	1.0	90.6
85	2	2.1	2.1	92.7
86	2	2.1	2.1	94.8
87	1	1.0	1.0	95.8
88	1	1.0	1.0	96.9
91	1	1.0	1.0	97.9
97	1	1.0	1.0	99.0
98	1	1.0	1.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi . Skor tertinggi dari dari jawaban responden untuk variabel Gaya Kepemimpinan adalah 98 dan terendah adalah 59, dengan

persentase skor tertinggi 1.0 % dan skor terendah 1.0 %. Sedangkan untuk frekwensi skor terbanyak adalah 71, 72, 74 dengan frekuwensi responden 7 orang.

c. Karakteristik Variabel Minat Belajar

Variabel independen atau bebas kedua pada penelitian ini adalah Minat Belajar (X_2) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik minat belajar di MUS Canduang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61	1	1.0	1.0	1.0
	64	2	2.1	2.1	3.1
	66	2	2.1	2.1	5.2
	67	2	2.1	2.1	7.3
	68	1	1.0	1.0	8.3
	69	1	1.0	1.0	9.4
	71	3	3.1	3.1	12.5
	72	1	1.0	1.0	13.5
	73	2	2.1	2.1	15.6
	74	1	1.0	1.0	16.7
	76	3	3.1	3.1	19.8

77	2	2.1	2.1	21.9
78	3	3.1	3.1	25.0
79	1	1.0	1.0	26.0
80	4	4.2	4.2	30.2
81	4	4.2	4.2	34.4
82	2	2.1	2.1	36.5
83	4	4.2	4.2	40.6
84	6	6.3	6.3	46.9
85	3	3.1	3.1	50.0
86	1	1.0	1.0	51.0
87	8	8.3	8.3	59.4
88	4	4.2	4.2	63.5
89	6	6.3	6.3	69.8
90	2	2.1	2.1	71.9
91	4	4.2	4.2	76.0
92	2	2.1	2.1	78.1
93	2	2.1	2.1	80.2
94	3	3.1	3.1	83.3
95	2	2.1	2.1	85.4
96	2	2.1	2.1	87.5
97	5	5.2	5.2	92.7

98	1	1.0	1.0	93.8
99	3	3.1	3.1	96.9
100	2	2.1	2.1	99.0
102	1	1.0	1.0	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi . Skor tertinggi dari dari jawaban responden untuk variabel adalah Sikap Kepala Sekolah adalah 102 dan terendah adalah 61, dengan persentase skor tertinggi 1.0 % dan skor terendah 1,0 %. Sedangkan untuk frekwensi skor terbanyak adalah 87 dengan frekuwensi responden 8 orang.

2. Uji Asumsi Klasik/Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

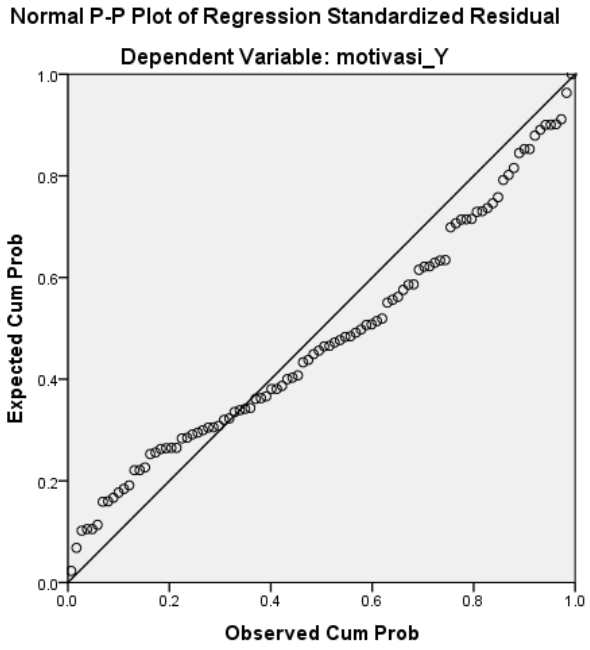
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas

Berikut ini kurva hasil analisis SPSS yang menggambarkan yang menunjukkan normalitas data penelitian



Gambar 4.1

Kurva uji normalitas

Dari analisis kurva di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Untuk hasil yang lebih akurat data bias dianalisis tidak menggunakan gambar namun dengan angka yaitu cara Kolmogorov-Smirnov, bisa dilihat pada tabel

Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual

N		96
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.63094314
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163

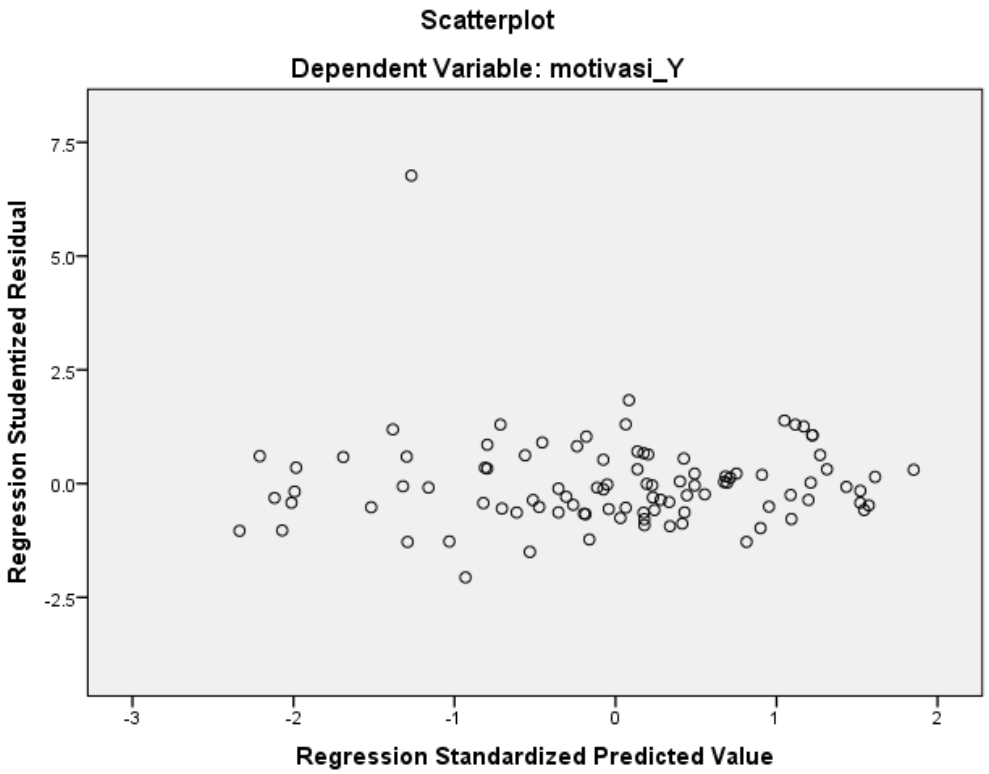
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer, dan melihat pola grafik regresi.



Gambar 4.2

Grafik pola regresi

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.[124] Untuk mendeteksi

[124]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hal 91

adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

Dari hasil output data pada table 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai semua nilai VIF < 10 ini berarti tidak terjadi multikolonieritas. Dan menyimpulkan bahwa uji multikolonieritas terpenuhi.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pola_asuh_x1	.983	1.017
	minat_x2	.983	1.017

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi sederhana

Analisa korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan keeratan hubungan antara dua variabel melalui sebuah bilangan yang disebut koefisien korelasi. koefisien korelasi linier (r) adalah ukuran hubungan linier antara variabel.

Analisis korelasi sederhana berfungsi untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable saja, yaitu hubungan antara varibel variabel independent/bebas (X) dengan variable dependent/terikat (Y).

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara:

1) Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai r_{tabel} (korelasi tabel)
   a. Apabila Koefisien Korelasi > r_{tabel} Maka ada korelasi yang signifikan (HaDiterima)
   b. Apabila Koefisien Korelasi < r_{tabel} Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H0Diterima)
2) Melihat Sig.
   a. Apabila nilai Sig. < 0,05 Maka ada korelasi yang signifikan (HaDiterima)
   b. Apabila nilai Sig. > 0,05 Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H0Diterima)

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan dengan cara melihat tanda koefisien korelasi,

a. Tanda (-) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah
b. Tanda (+) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi

Untuk hasil analisis korelasi sederhana pada peneliatian ini dapat dilihatpada table 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Correlations

		motivasi_Y	pola_asuh_x1	minat_x2
Pearson Correlation	motivasi_Y	1.000	-.195	.701
	pola_asuh_x1	-.195	1.000	-.131
	minat_x2	.701	-.131	1.000
Sig. (1-tailed)	motivasi_Y	.	.028	.000
	pola_asuh_x1	.028	.	.101
	minat_x2	.000	.101	.
N	motivasi_Y	96	96	96
	pola_asuh_x1	96	96	96
	minat_x2	96	96	96

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan tablediatas dapat ketahui bahwa :

1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar (Y) dengan perubahan Pola Asuh orangtua (X_1) sebab :

   a. $r_{hitung} < r_{tabel}$ 0,195 < 0,267

2) Ada hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar (Y) dengan Minat Belajar (X_2) dengan alasan :

a. $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,701 > 0,267

b. Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi berganda berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan lebih dari dua variable, dalam hal ini Pola Asuh Orangtua (X_1) dan Minat Belajar (X_2) dengan Kinerja Guru (Y).

Tabel 4.7 Korelasi ganda (Model Summary[b])

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.708[a]	.502	.491	7.713	.502	46.834

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa koefisian dari hubungan anta pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar sadalah 0.708. hasil ini jika di interpretasikan erdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut.

c. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi ganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dua variabel bebas (X1,X2…Xn) atau lebih terhadap variable dependen. Berdasarkan uji melalui analisis regresi , diperoleh hasil pengaruh Variabel Bebas yaitu Pola Asuh Orangtua (X_1) dan Minat Belajar (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji t bertujuan untuk untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2,…..X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kriteria Pengujian

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Berikut table hasil uji regresi berganda pengaruh Pola asuh OrangTua dan Minat belajar terhadap Motivasi Belajar.

Tabel 4.8 Uji regresi berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.116	11.081		2.537	.013
	pola_asuh_x1	-.147	.103	-.105	-1.427	.157
	minat_x2	.773	.083	.687	9.303	.000

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table di atas dapat di ketahui :

a. X_1 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Y (Ho diterima) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1.427 > 1,99) dengan koefesien regresi sebesar 14.7% dengan signifikansi 0,157. Hal ini berarti bahwa secara parsial Gaya pola asuh orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar namun pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang kecil yaitu 14.7% terhadap motivasi belajar..

b. X2 berpengaruh terhadap y (Ho ditolak) karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (9.303> 1.99) dengan koefesien regresi sebesar 77,3% dan signifikansi 0,000. Hal ini juga berarti bahwa secara parsial minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar peserta didik dan memiliki pengaruh yang besar yaitu 77.3% terhadap motivasi belajar.

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1,X_2….X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).Kriteria pengujiannya adalah :

- Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 **ANOVA[a]**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5571.652	2	2785.826	46.834	.000[b]
	Residual	5531.973	93	59.484		
	Total	11103.625	95			

a. Dependent Variable: motivasi_Y

b. Predictors: (Constant), minat_x2, pola_asuh_x1

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan table di atas Analisis Regresi menunjukkan bahwa Pola Asuh orangtua (X_1) dan Minat belajar (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Motivasi belajar (Y) dengan F_{hitung} 46.834 dengan sig 0,000. Hal ini berarti bahwa Pola asuh orangtua (X_1) dan minat belajar (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi belajar (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dariF_{table} (46.843 > 3.09) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,000 < 0,05)

3) Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2,……X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untuk analisis determinasi, bisa dilihat pada output *moddel summary* sebagai berikut:

4.10 Analisi determinasi (Model Summary[b])

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.708[a]	.502	.491	7.713

a. Predictors: (Constant), minat_x2, pola_asuh_x1

b. Dependent Variable: motivasi_Y

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 23.00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,502 atau (50.2%). Hal ini menunjukkan bahwa prsentase sumbangan pengaruh pola asuh orangtua dan minat belajar terhadap motivasi belajar sebesar 50.2%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MUS Canduang

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama yang dialami anak untuk memperoleh bimbingan dan motivasi agar supaya anak merasa mendapat perhatian dalam masalah pelajaran. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak yaitu bimbingan untuk menghiondari kesulitan yang dihadapi anak dalam kehidupan dan cara belajar. Hal ini berarti bahwa bimbingan itu dapat diberikamn untuk mencegah agar kesulitan-

kesulitan itu tidak terjadi. Orang tua dalam memberikan bimbingan dengan maksud agar supaya anak mengatasi kesulitannya dan dapat mencapai apa yang dikehendaki. Sedangkan motivasi yang diberikan orang tua kepada anak agar mau belajar dengan tekun agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan atau hasil belajar yang memuaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar. Setelah dilakukan pengamatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan orangtua dan anak, diantaranya :

1. kesibikan orangtua dalam mencari nafkah. hal ini terlihat rata-rata pekerjaan orangtua dari peserta didik di MUS Canduang adalah bertani. kondisi ekonominya rata-rata ke bawah. Kesibukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua untuk belajar peserta didik di rumah.
2. Faktor kedekatan diusia remaja juga merupakan faktor lain yang mengakibatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar. anak diusia remaja memiliki tingkat kedekatan dengan teman sebayanya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di usia remaja salah satunya adalah teman sebaya.
3. Budaya. Budaya juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Pola asuh orangtua menurut Diana Baumrid dibagin atas 3 tipe, yaitu Autoritarian (Otoriter), Autoritative (Demokratis) dan Permissive (Acuh tak acuh). berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan analisa untuk setiap tipe pola asuh terhadap motivasi belajar. pengollahan data ini menggunakan analisa One way ANOVA. yang hasilnya adalah :

Tabel 4.11 Descriptives

VAR00002

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
Autoritarian	8	77.2500	11.44864	4.04771	67.6787	86.8213	64.00	100.00
Autoritative	84	83.6905	10.41775	1.13667	81.4297	85.9513	57.00	124.00
Permisssive	4	69.5000	7.37111	3.68556	57.7709	81.2291	60.00	78.00
Total	96	82.5625	10.81112	1.10341	80.3720	84.7530	57.00	124.00

Berdasarkan output SPSS tersebut kita dapat melihat perbedaan rata-rata motivasi belajar dari ketiga tipe pola asuh tersebut dengan rincian sebagai berikut:

1. rata-rata motivasi belajar siswa dengan pola asuh Autoritarian adalah 77,25
2. Rata-rata motivasi belajar siswa dengan pola asuh Autoritative adalah 83.69
3. Rata-rata motivasi belajar siswa dengan pola asuh Permissive adalah 69.50

Dengan demikian maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar tertinggi adalah dengan pola asuh Autoritative.

Tabel 4.12 Test of Homogeneity of Variances

VAR00002

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.419	2	93	.659

Berdasarkan output SPSS diatas diperoleh angka levene statistic 0.419 dengan signifikan 0.659. dikarenakan nilai signifikan 0.419 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan ketiga varian pola asuh tersebut adalah sama atau homogen.

2. Pengaruh Minat terhadap Motivasi Belajar peserta diidk di MUS Canduang

Minat pada dasrnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat dan fdekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dikemudian hari. Minat memiliki pengaruh terhadap motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Harlok yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya, ia mengatakan bahwa minat adalah sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[125] Pendapat tersebut juga didukung oleh Bloom yang dikutip oleh Galuh Wicaksana, ia mengatakan minat adalah gejala psikis yang menempati tingkat paling dasar dari tingkat afektif yang lain. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: minat, apresiasi, sikap, adat dan yang tertinggi adalah kebiasaan.[126] Dalam urutan tersebut jika dikaji dan dikaitkan dengan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat kita setarakan dengan sikap.

[125] Sardiman, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h 224

[126] Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca!*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011) h 27

Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Hal senada juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa "minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Maka dari itu setiap orang seyogianya harus memahami minat – minatnya sendiri agar mereka dapat membuat perencanaan dan keputusan secara tepat"[127]. Jika minat sudah ada dalam diri manusia apapun pekerjaan akan selesai dan mudah untuk melaksanakannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar peserta didik. dan pengaruhnya juga cukup besar. hal ini menunjukkan pada usia remaja motivasi belajar lebih besar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. salah satunya adalah minat.

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Motivasi belajar Peserta didik di MUS Canduang

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan pada BAB II baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dapat diduga bahwa baik pola asuh orang tua maupun minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, orang tua harus memberikan suasana nyaman dalam belajar, menciptakan

[127]Dewa Ketut Sukardi., *op.cit*, h.62

lingkungan yang kondusif. Selain itu minat belajar peserta didik juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar.

Setelah dilakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan minat belajar memiliki hubungan yang erat secara bersama-sama. walaupun dari hasil penelitian diperoleh pola asuh orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi, namun bukan berarti peran orangtua dihilangkan. hal ini terbukti, jika digabungkan antara pola asuh orangtua dan minat digabungkan, ternyata mereka memiliki hubungan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap motivasi belajar peserta didik. ini membuktikan bahwa baik faktor internal, mauun faktor esternal sama-sama memiliki hubungan dan saling berpengaruh untuk menunjang motivasi belajar dari peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

1. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MUS Canduang

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Hal ini memberi makna bahwa pola asuh tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di MUS Canduang. hal ini berarti ada faktor lain yang memilkiki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Hubungan Minat terhadap Motivasi Belajar peserta didik di MUS Canduang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara monat terhadap motivasi belajar peserta didik. minat merupaakan keinginan dari peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Minat merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar secara iintrinsik.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Minat terhadap Motivasi belajar Peserta didik di MUS Canduang

Pola asuh orangtua dan minat secara bersama-sama mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. pola asuh orangtua adalah motivasi dari luar diri peserta didik yang dikenal dengan faktor eksternal. Sedangkan minat adalah motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dikenal dengan faktor internal. Jika digabungkan secara bersama-sama baik eksternal maupun internal, sama-sama memiliki hubungan dan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta .didik

B. Saran

Dari hasil uji analisis dengan menggunakan analisis regresi-korelasi dalam penelitian ini terbukti bahwa pola asuh orangtua dan minat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu untuk meningkatkan Motivasi belajar peserta didik, dibutuhkan dukungan dari orangtua dan ia juga harus bisa meningkatkan minatnya.

Dalam penulisan ini tentunya sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, jadi Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini.